

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu bagian penting yang harus diikuti oleh setiap manusia. Seorang manusia dalam meningkatkan pengetahuannya dilakukan melalui jalur pendidikan. Di Indonesia sendiri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tengah mengupayakan wajib belajar 12 tahun dalam Program Indonesia Pintar (Setiawan, 2016, p. 16). Pendidikan yang akan ditempuh selama 12 Tahun mencakup: pendidikan SD 6 Tahun, pendidikan SMP 3 Tahun, dan pendidikan SMA/SMK 3 Tahun. Pendidikan nasional memiliki tujuan yang berada di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Perundang-undangan, 2003, p. 6).

Pendidikan yang paling dasar akan didapatkan seseorang di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan awal seorang anak berada pada diri orang tuanya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam masa pertumbuhannya. Penanaman emosi yang sesuai dengan kondisi anak akan menghasilkan karakter yang kuat, sehingga

anak dapat memahami dan mengendalikan emosi sesuai dengan keadaan di lingkungannya (Witarsa R. D., 2018, p. 77). Peran penting orang tua dalam membentuk karakter anak sejak usia dini sangatlah diperlukan. Penanaman nilai-nilai keislaman pada anak pada usia dini merupakan hal yang tepat untuk dilakukan. Hal tersebut dapat membentuk anak menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak mulia. Dengan begitu tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini mengalami keterhambatan dengan terjadinya pandemi Covid-19. Pemerintah Indonesia mengumumkan pertama kali jika ada dua kasus positif Covid-19, yang terjadi pada tanggal 2 Maret 2020 (Demajusticia, 2020, p. 28). Penyebaran virus ini begitu cepat mengalami peningkatan sehingga merengut puluhan juta masyarakat Indonesia. Masa pandemi Covid-19 ini sudah berlangsung di Indonesia kurang lebih 7 bulan lamanya. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dialihkan menjadi pembelajaran jarak jauh atau *online*. Kesulitan dialami oleh pendidikan pada jenjang paud atau TK sehingga beberapa sekolah hanya memantau perkembangan muridnya melalui orang tua. Dengan begitu guru masih memantau pendidikan anak-anak melalui pembelajaran *online* yang didampingi oleh orang tua di rumah.

Baru-baru ini masyarakat dihebohkan dengan kasus pembunuhan yang terjadi pada anak berusia 8 tahun yang baru duduk di sekolah dasar kelas 1 di Lebak, Banten. Pembunuhan dilakukan oleh ibu kandungnya sendiri dengan cara mencubit dan memukul hingga anak lemas kemudian meninggal dan

dikuburkan dengan kondisi baju lengkap. Pembunuhan ini terjadi lantaran ibunya merasa kesal karena anaknya susah untuk diajari belajar *online* (Nazmudin, 2020, p. 14).

Pandemi Covid-19 ini menyebabkan pembelajaran khususnya di Indonesia menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh atau *online*, sehingga orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara *online*. Proses pembelajaran *online* membuat kebanyakan orang tua yang merasa kewalahan dalam mendampingi anak belajar dikarenakan sibuk bekerja dan ada juga orang tua yang gaptek (gagap teknologi), seperti kasus yang terjadi pada pasangan orang tua L dan M yang merupakan karyawan swasta yang masuk kerja pagi sampai sore hari, yang harus mengatur waktunya untuk dapat mendampingi anaknya belajar dirumah ditambah pembelajaran yang diberikan menjadi susah karena tidak ada penjelasannya. Menurut orang tua A mengatakan bahwa justru bukan anak yang belajar, akan tetapi orang tua yang belajar karena kebanyakan anak tidak mau memahami materi melalui *online*, sehingga orang tua banyak yang mengeluh kewalahan karena menyebabkan perkejaannya terhambat. Menurut pengamat pendidikan Universitas PGRI Semarang mengatakan bahwa anak SD terendah dan TK memiliki beban tersendiri bagi orang tua, karena kebanyakan orang tua yang meng-*handle* pekerjaan anak. Namun, tidak semua orang tua dapat sepenuhnya menemani anaknya belajar dikarenakan ada sebagian orang tua yang sibuk bekerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada

anak TK dan SD dirasa sangat tidak efektif, namun semua ini tetap dilaksanakan karena kondisi belum stabil (A'la, 2020).

Berdasarkan observasi dan wawancara studi pendahuluan pertama yang telah dilakukan oleh peneliti di Dusun Banggalan, Desa Dukun, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang pada tanggal 21 September 2020. Peneliti mewawancarai Ibu E selaku ibu RT 05 Dusun Banggalan / menjabat sebagai kepengurusan selama pembelajaran luring di Dusun Banggalan. Ibu E mengatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama pandemi ini dilakukan setiap hari senin dan kamis, yang dimana anak-anak berkumpul di satu rumah kemudian guru mendatangi rumah tersebut untuk melakukan pembelajaran. Sedangkan ibu E juga mengatakan bahwa beliau juga membiasakan perilaku keagamaan pada anaknya setiap waktu sholat dan dilanjutkan mengaji iqro' dirumah setelah sholat mahgrib, karena kebetulan ibu Erni sendiri memiliki anak yang masih duduk di TK A.

Observasi dan wawancara studi pendahuluan kedua dilakukan pada tanggal 08 Oktober 2020, peneliti mewawancarai Ibu S selaku orang tua yang sedang menunggu anaknya belajar luring. Ibu S mengatakan bahwa beliau memberikan anaknya kesempatan untuk bermain kemudian belajar membaca iqro' setelah sholat dan mengajari anaknya untuk membaca doa sehari-hari. Namun ibu S ini mengakui bahwa beliau masih dibantu oleh suaminya dalam memberikan kebiasaan dan pengetahuan tentang keagamaan karena beliau mualaf sehingga belum begitu mendalami dan memahami kebiasaan keagamaan yang mendalam. Selain itu peneliti juga mengikuti proses

pembelajaran yang berlangsung selama luring, kemudian peneliti mewawancarai Ibu H selaku guru setelah pembelajaran luring selesai. Ibu H mengatakan bahwa beliau selama pembelajaran baik sebelum dan sedang ada di masa pandemi ini selalu memberikan pemahaman agama yaitu, sebelum pembelajaran berlangsung meminta anak untuk membaca doa mau belajar, membaca iqro' satu persatu, menceritakan cerita-cerita pendek islami, dan membaca doa sehari-hari setelah itu baru dilanjutkan untuk melakukan pembelajaran dengan tema yang sesuai dengan ketentuan pembelajaran. Berdasarkan wawancara diatas permasalahan umum yang masih ada di Dusun Banggalan ini yaitu, masih ada orang tua yang kurang memeperhatikan mengenai perilaku keagamaan dikarenakan sibuk kerja, orang tua yang masih minim pengetahuan agamanya dan ada juga orang tua yang hanya mengajari anaknya supaya bisa membaca, menulis, berhitung dan menghafal angka tanpa memberikan pemahaman keagamaannya sehingga saat anak diminta oleh guru untuk membaca doa sehari-hari dan membaca iqro' mereka belum bisa.

Setiap keluarga mempunyai bentuk pola asuh yang berbeda-beda dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua memberikan pendidikan agama agar dapat menjaga anaknya dari hal-hal yang negatif dan untuk membentuk karakter anak supaya menjadi anak yang baik serta memiliki kepribadian yang baik dalam keagamaan (Ayun, 2017, p. 105). Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak usia dini yaitu meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah. Potensi jasmaniah meliputi pekerjaan dan kesehatan, sedangkan potensi

rohaniah meliputi pikiran, rasa, dan karsa. Terdapat empat tugas kepengasuhan pada anak, yaitu: pemeliharaan fitrah islamiyah anak, tugas pengembangan potensi pikir anak, pengembangan potensi rasa, dan pengembangan potensi karsa (Muqadamien, 2020, p. 59).

Latar belakang pendidikan dari orang tua masing-masing anak bisa saja menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak usia dini. Menurut Sulistiyaningsih dalam Cholifah dan kawan-kawan mengatakan jika pendidikan orang tua semakin tinggi maka akan baik cara pengasuhan yang diberikan oleh orang tua sehingga perkembangan anak akan berjalan positif. Namun sebaliknya jika pendidikan orang tua semakin rendah maka akan kurang baik dalam cara pengasuhan sehingga anak perkembangannya kurang menguntungkan (Utaya, 2016, p. 486).

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian biasanya, dikarenakan penelitian dilakukan di masa pandemi Covid-19, sehingga pembelajaran yang dilakukan baik dalam pembelajaran agama maupun pembelajaran akademik lebih banyak di didampingi oleh orang tua di rumah. Maka pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai islam pada anak tidaklah hanya berlaku pada orang tua yang berprofesi sebagai ustadz atau tokoh agama saja. Pembelajaran berbasis *online* ini tentu saja mendapatkan perhatian khusus dari orang tuanya, sehingga orang tua bisa saja dapat mengeluh stress karena harus bisa membagi waktu antara pekerjaan dan pendampingan belajar anaknya. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba

membuktikan dengan penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan AUD di Masa Pandemi”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengasuhan orang tua dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak usia dini di Dusun Banggalan, Desa Dukun, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu “Dapat mengetahui upaya pengasuhan apa saja yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak usia dini di Dusun Banggalan, Desa Dukun, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dengan diadakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau wawasan keilmuan tentang pengasuhan yang diberikan oleh orang tua yang bertujuan untuk dapat meningkatkan perilaku keagamaan anak usia dini di masa pandemi.

2. Secara Praktis

a. Orang Tua

Manfaat penelitian secara praktis untuk orang tua adalah untuk mengubah perilaku orang tua yang tadinya melakukan

pengajaran dengan pola asuh yang salah menjadi pola asuh yang sesuai dengan usia perkembangan anaknya. Dengan pola asuh yang sesuai dengan perkembangannya diharapkan dapat mencegah terjadinya anak tingkah laku yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua.

b. Pendidik

Manfaat penelitian secara praktis untuk pendidik adalah untuk dapat mengontrol dalam hal pemberian tugas yang sekiranya tidak membebani anak.

c. Pemerhati Pendidikan

Manfaat penelitian secara praktis untuk pemerhati pendidikan adalah untuk dapat menyesuaikan sistem pendidikan yang sesuai dengan keadaan anak didik di lapangan masing-masing sehingga anak didik dan pendidik dapat melakukan proses belajar mengajar yang senyaman mungkin dan tidak memberatkan anak didik, mengingat pembelajaran *online* yang waktunya terbatas dan dibandingkan pembelajaran *offline*. Karena jika tidak disederhanakan kemungkinan akan memberatkan anak didik pada saat tes tengah semester atau tes kenaikan kelas.